
Hubungan *Locus of Control* dengan Kematangan Karier Siswa Hasil Belajar Rendah

Millenia Millenia¹, Taufik Taufik¹

¹Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: milleniamdy@gmail.com

Abstract

Kematangan karier dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya *locus of control*. Apabila siswa memiliki *locus of control* internal yang tinggi, maka siswa akan merasa yakin akan kemampuan dan usaha yang dilakukannya. Kenyataannya masih ada siswa yang kurang yakin dengan kemampuan dan usaha yang dilakukannya dan lebih mempercayai nasib dan bantuan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) *locus of control*, (2) kematangan karier, dan (3) hubungan antara *locus of control* dengan kematangan karier siswa hasil belajar rendah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-korelasional. Subjek dalam penelitian ini adalah 74 orang siswa hasil belajar rendah di SMK Negeri 3 Tebo. Pengumpulan data menggunakan inventori *locus of control* dan angket kematangan karier. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik persentase dan *Pearson Product Moment Correlation*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) kebanyakan (47,24%) siswa hasil belajar rendah memiliki *locus of control* internal, yang berarti kebanyakan siswa hasil belajar rendah lebih percaya pada kemampuan yang mereka miliki dan upaya yang mereka lakukan, (2) rata-rata skor capaian kematangan karier siswa hasil belajar rendah adalah 152,8 (67,91%) yang tergolong tinggi, dan (3) terdapat hubungan antara *locus of control* dengan kematangan karier siswa hasil belajar rendah dengan koefisien korelasi sebesar -0,311 dan pada taraf kepercayaan 95%. Artinya semakin tinggi *locus of control* siswa hasil belajar rendah maka semakin rendah kematangan karier siswa.

Keywords: Locus of Control; Kematangan Karier; Hasil Belajar.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang mencetak tenaga terampil untuk mempersiapkan diri dalam memasuki dunia kerja dengan pemenuhan kompetensi diberbagai pengembangan (Fitri & Khairani, 2019). Menurut Munawir dkk. (2018) siswa sekolah menengah berada pada fase untuk memilih melanjutkan ke perguruan tinggi atau bekerja setelah lulus sekolah. Selain itu, tujuan khusus SMK berdasarkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2004 tentang Kurikulum SMK edisi 2004, yaitu: (1) menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya; (2) menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karier, ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi di lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya; (3) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi; (4) membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih. Sejalan dengan itu, menurut (Junita dkk., 2020) hasil yang diharapkan dari lulusan SMK yaitu hasil lulusannya mampu bersaing di dunia kerja dan menciptakan lapangan pekerjaan yang baru.

Tidak semua siswa dapat mencapai tujuan tersebut dengan baik. Tujuan SMK dicapai melalui pembelajaran di kelas serta ditunjang oleh layanan BK. Layanan bimbingan dan konseling di sekolah diperlukan untuk membantu siswa dalam meningkatkan pengetahuan tentang dirinya dan memantapkan pilihan kariernya. Bimbingan dan konseling memiliki 4 bidang bimbingan, yaitu bidang pribadi, sosial, belajar dan karier. Bidang karier dapat membantu siswa dalam mewujudkan tujuan SMK, hal ini

dikarenakan bimbingan karier merupakan salah satu bidang dalam bimbingan dan konseling yang dapat membantu siswa dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi dunia kerja.

Bimbingan karier di sekolah diharapkan mampu membantu siswa dalam memahami dirinya sendiri dan dunia kerja sehingga mampu mengembangkan sikap serta melakukan pilihan karier yang sesuai dengan dirinya. Bimbingan karier secara khusus bertujuan untuk membantu siswa merencanakan dan mengembangkan kariernya di masa depan dan diharapkan siswa mampu menentukan arah karier dengan perencanaan yang matang (Nengsih dkk., 2015). Bimbingan dan konseling karir bukan hanya memberikan bimbingan jabatan, tetapi mempunyai arti yang lebih luas, yaitu memberikan bimbingan agar peserta didik dapat memasuki kehidupan, tata hidup, dan kejadian dalam hidup, dan mempersiapkan diri dalam kehidupan sekolah menuju dunia kerja (Fadli dkk., 2019). Suksesnya bimbingan karier di sekolah diharapkan siswa memiliki pemahaman terhadap diri dan karier serta mampu membuat pilihan karier masa depannya.

Permasalahan yang terjadi pada masa remaja adalah kurang matangnya perencanaan karir remaja dan kurangnya informasi yang dimiliki, sehingga hanya menghabiskan waktu, tenaga, dan biaya (Zetrisal & Netrawati, 2021). Menurut Alfitriah & Taufik (2021) pada masa remaja individu mulai berupaya untuk mencapai cita-cita dan harapan pekerjaan sehingga remaja mulai memiliki pandangan-pandangan terhadap dunia kerja dan mulai merencanakan mengetahui perencanaan karir di masa depan. Pemilihan dan pembuatan putusan karir individu sejalan dengan tahap-tahap perkembangan dirinya (Wulandari & Nirwana, 2019). Menurut Havighurst (Pratiwi & Netrawati, 2021) salah satu tugas perkembangan pada masa remaja adalah memiliki kemampuan untuk memilih dan mempersiapkan diri untuk karier. Siswa harus menyelesaikan tugas perkembangannya dengan mempersiapkan diri dalam menentukan arah pilihan karir (Husna dkk., 2017).

Pilihan karier erat kaitannya dengan kematangan karier. Hal ini sesuai dengan pendapat Elton dan Rose (Ismadi, 2016), yaitu bahwa satu indikasi yang penting dalam kematangan karier adalah kemampuan membuat keputusan vokasional. Selain itu, menurut Latifa et al., (2021) seorang remaja dikatakan telah memperoleh kematangan karier apabila ia mampu menyelesaikan tugas perkembangannya yaitu memilih dan merencanakan karier. Kematangan karier yang buruk dapat menyebabkan siswa mengambil keputusan yang salah. Siswa yang memilih bidang keahliannya tanpa mempertimbangkan keterampilan, bakat, minat, dan kepribadiannya membuat siswa tidak menyadari kemungkinan mendasar (bakat, minat, sikap, kemampuan, aspirasi) yang berkaitan dengan dunia kerja dan mendorong sikap tidak baik bahkan negatif (Asri dkk., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian Rahmi & Puspasari (2017) tentang kematangan karier ditinjau dari jenis kelamin dan jenis sekolah di kota Padang, diketahui bahwa terdapat perbedaan kematangan karier antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Dimana kematangan karier siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki. Selain itu, terdapat perbedaan kematangan karier antara siswa SMK, SMA, dan MA, dimana siswa SMA memiliki kematangan karier lebih tinggi dibandingkan siswa SMK dan MA.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa kematangan karier siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Overstreet (Hamzah, 2019) terdapat dua faktor kepribadian yang dapat mempengaruhi kematangan karier siswa yaitu *locus of control* dan konsep diri. Sejalan dengan itu, Naidoo (Aryadi dkk., 2021) menjelaskan bahwa *locus of control* (internal dan eksternal) mempengaruhi tingkat kematangan karier seseorang. *Locus of control* dapat diartikan sebagai seberapa jauh individu yakin bahwa mereka menguasai nasib mereka sendiri (Nulhusni & Marjohan, 2019). Selain itu, menurut Raven (Sujadi dkk., 2016) *locus of control* merupakan kontrol perilaku individu atas faktor-faktor dari dalam diri (*internal locus of control*) atau di luar diri (*external locus of control*).

Kematangan karier siswa ditentukan oleh usaha siswa dalam menyelesaikan tugas perkembangan karier. Usaha-usaha yang dilakukan tersebut dipengaruhi oleh keyakinan mengenai hasil akhir yang dapat dicapai. Setiap siswa memiliki keyakinan yang berbeda-beda mengenai penentu masa depan kariernya. Keyakinan tentang hasil akhir yang diperoleh akan mempengaruhi perilaku dan tindakannya. Tingkat keyakinan individu mengenai penentu keberhasilan ini berkaitan dengan *locus of control* (Nugroho & Maryadi, 2014). Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Sholihah (2017) tentang hubungan antara *locus of control* dengan kematangan karier pada siswa kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran SMKN 1 Sooko Mojokerto, diketahui bahwa *locus of control* berhubungan dengan kematangan karier yakni sebesar 24 % sedangkan 76% merupakan faktor lain yang memiliki hubungan dengan kematangan karier. Selain itu, *locus of control* dengan kematangan karier memiliki nilai signifikansi 0,018 yang artinya terdapat hubungan positif yang signifikan. Semakin tinggi *locus of control*, maka semakin tinggi pula kematangan karier siswa, begitu

juga sebaliknya. Hal ini berarti semakin tinggi *locus of control* siswa, semakin tinggi pula kematangan kariernya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, ditemukan bahwa kebanyakan siswa cenderung memilih jurusan dikarenakan mengikuti teman dan pilihan orang tua, siswa belum memiliki perencanaan terkait pendidikan maupun pekerjaan setelah lulus SMK. Selain itu, ditemukan pula bahwa sebagian siswa dengan hasil belajar rendah memiliki *locus of control* yang rendah, ditandai dengan rendahnya kepercayaan diri dalam menentukan pemilihan jurusan saat memasuki SMK, rendahnya minat dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, serta kurangnya keyakinan terhadap kemampuan diri dalam memperoleh hasil belajar dan dalam menentukan hal-hal yang akan dilakukan setelah lulus SMK.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan dan hasil penelitian sebelumnya, penulis tertarik untuk mengambil judul tentang “Hubungan antara *Locus of Control* dengan Kematangan Karier Siswa Hasil Belajar Rendah”.

Method

Penelitian ini bersifat deskriptif korelasional. Subjek penelitian ini berjumlah 74 orang siswa yang memiliki hasil belajar rendah di SMK Negeri 3 Tebo. Instrumen yang digunakan yaitu inventori *locus of control* yang menggunakan teknik baku yang telah diadopsi dari Dr. Marjohan, M.Pd., Kons dan angket kematangan karier siswa disusun berdasarkan teori Savickas & Porfeli (2011) serta menggunakan skala *Likert*. Kemudian data diolah dan dianalisis menggunakan teknik analisis persentase dan analisis *Pearson Product Moment Correlation*.

Results and Discussion

1. Deskripsi *Locus of Control*

Hasil penelitian mengenai gambaran *locus of control* di SMK Negeri 3 tebo, yaitu sebagai berikut

Tabel 1. Mean, Skor Ideal, Skor Minimal, Standar Deviasi (SD), Skor Terendah (SR) dan Skor Tertinggi (ST) *Locus of Control* (n=74)

Variabel	Mean	%	SD	Skor			
				Ideal	Min	SR	ST
<i>Locus of Control</i>	11	47,24	2,60	23	0	5	16

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa rata-rata skor capaian *locus of control* yaitu 11 (47,24%) yang berarti bahwa *locus of control* siswa kebanyakan berada pada kategori sedang, dengan standar deviasi (SD) sebesar 2,60, skor tertinggi 16 dan skor terendah 5 dari skor ideal 23 dan skor minimal 0. Nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 11 ini menunjukkan bahwa siswa cenderung memiliki internal *locus of control*, artinya bahwa siswa meyakini kemampuan yang mereka miliki dan upaya yang mereka lakukan.

Adapun distribusi *locus of control* berdasarkan kriteria eksternal dan internal dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Distribusi *Locus of Control* Eksternal dan Internal

Kriteria	Skor	f	%
Eksternal	$\geq 11,5$	33	44,59
Internal	$\leq 11,5$	41	55,41

Berdasarkan tabel 2, sebanyak 55,41% siswa hasil belajar rendah memiliki kecenderungan *locus of control* internal dan 44,59% siswa hasil belajar rendah memiliki kecenderungan *locus of control* eksternal.

Perbedaan *locus of control* yang dimiliki oleh siswa kemungkinan terjadi karena adanya penambahan usia, maupun lingkungan sosial budaya dan keluarga siswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sujadi & Setioningsih (2018) yang menunjukkan bahwa adanya perbedaan *locus of control* ditinjau dari etnis, pada etnis Jawa siswa cenderung memiliki *locus of control* eksternal, sedangkan etnis Kerinci dan Minang memiliki *locus of control* internal. Selain itu, menurut (Antoni dkk., 2019) perbedaan umur, jenis kelamin, faktor sosial dan faktor keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi perubahan *locus of control* eksternal dan internal.

2. Deskripsi Kematangan Karier

Hasil penelitian tentang kematangan karier siswa ditampilkan pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Mean, Persentase, Skor Ideal, Skor Minimal, Standar Deviasi (SD), Skor Terendah (SR), Skor Tertinggi (ST) Kematangan Karier

Variabel	Mean	%	SD	Skor			
				Ideal	Min	SR	ST
Kematangan Karier	152,8	67,91	21,58	225	45	94	209

Berdasarkan tabel 3 terlihat rata-rata skor capaian kematangan karier siswa hasil belajar rendah yaitu 152,8 (67,91%) dengan standar deviasi (SD) sebesar 21,58, skor tertinggi 209 dan skor terendah 94 dari skor ideal 225 dan skor minimal 45. Nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 152,8 ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa hasil belajar rendah memiliki tingkat kematangan karier yang tinggi. Adapun persentase kematangan karier siswa yang memiliki hasil belajar rendah dapat dikategorikan sebagai berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kematangan Karier Siswa dalam Semua Aspek (n=74)

No	Aspek	Kategori	Interval	f	%
1	Concern (Kepedulian)	Sangat Tinggi	≥89	4	5,41
		Tinggi	72-88	39	52,70
		Sedang	55-71	27	36,49
		Rendah	38-54	4	5,41
		Sangat Rendah	≤37	0	0,00
2	Curiosity (Rasa Ingin Tahu)	Sangat Tinggi	≥47	7	9,46
		Tinggi	38-46	34	45,95
		Sedang	29-37	31	41,89
		Rendah	20-28	2	2,70
		Sangat Rendah	≤19	0	0,00
3	Confidence (Keyakinan)	Sangat Tinggi	≥41	2	2,70
		Tinggi	33-40	19	25,68
		Sedang	25-32	38	51,35
		Rendah	17-24	14	18,92
		Sangat Rendah	≤16	1	1,35
4	Consultation (Konsultasi)	Sangat Tinggi	≥20	1	1,35
		Tinggi	16-19	11	14,86
		Sedang	12-15	40	54,05
		Rendah	8-11	18	24,32
		Sangat Rendah	≤7	4	5,41
5	Keseluruhan	Sangat Tinggi	≥189	4	5,41
		Tinggi	153-188	36	48,65
		Sedang	117-152	31	41,89
		Rendah	81-116	3	4,05
		Sangat Rendah	≤80	0	0,00

Berdasarkan tabel 4 terlihat sebanyak 48,65% siswa dengan hasil belajar rendah memiliki kematangan karier yang tinggi, 41,89% memiliki kematangan karier yang sedang, 5,41% memiliki kematangan karier yang sangat tinggi, 4,05% memiliki kematangan karier yang rendah dan tidak ada siswa hasil belajar rendah yang memiliki kematangan karier yang sangat rendah.

Lebih lanjut, berikut ditampilkan temuan penelitian kematangan karier berdasarkan aspek-aspeknya.

a. Concern (kepedulian)

Berdasarkan tabel 4, pada aspek *concern* (kepedulian) terlihat bahwa kebanyakan (52,70%) siswa hasil belajar rendah memiliki kematangan karier yang tinggi. Kematangan

karier pada aspek *concern* (kepedulian) dapat diukur dengan melihat sejauh mana siswa telah memiliki arah dan tujuan dalam menjalani karier kedepannya serta keterlibatan siswa dalam membuat dan mengambil keputusan terkait karier yang akan dijalannya. Menurut Savickas (2005) kematangan karier individu dapat dilihat dari bagaimana individu tersebut menjadi peduli (*concern*) tentang masa depan mereka sebagai pekerja. Selain itu, Savickas & Porfeli (2011) memaparkan bahwa langkah pertama dalam proses pengambilan keputusan karier adalah menyadari pilihan yang harus dibuat dalam waktu dekat dan berlanjut ke masa depan. Dengan mengantisipasi keputusan yang akan dibuat seharusnya dapat mendorong individu untuk terlibat dalam persiapan untuk membuat pilihan tersebut. Kemudian individu dapat terlibat dan berpartisipasi aktif dalam proses persiapan untuk membuat pilihan pekerjaan.

b. *Curiosity* (rasa ingin tahu)

Berdasarkan tabel 4, pada aspek *curiosity* (rasa ingin tahu) terlihat bahwa kebanyakan (45,95%) siswa hasil belajar rendah memiliki kematangan karier yang tinggi. Kematangan karier pada aspek *curiosity* (rasa ingin tahu) dapat diukur dengan melihat sejauh mana siswa mencari dan mempelajari informasi karier dari berbagai sumber. Menurut Sciarra (Asri dkk., 2021) siswa dapat mengidentifikasi tujuan untuk karier masa depan yang sukses melalui pengumpulan informasi. Selain itu, menurut Savickas & Porfeli (2011) dengan menjelajahi dunia kerja dan mencari informasi tentang pekerjaan dan kebutuhan mereka, individu dapat mengurangi kebingungan mengenai proses pengambilan keputusan karier dengan mengeksplorasi kemampuan dan minatnya sendiri bersama dengan pekerjaan yang sesuai dengan kepribadian dan bakatnya. Selain itu, individu akan menemukan banyak variasi dalam gaya hidup para pekerja di berbagai pekerjaan.

c. *Confidence* (keyakinan)

Berdasarkan tabel 4, pada aspek *confidence* (keyakinan) terlihat bahwa kebanyakan (51,35%) siswa hasil belajar rendah memiliki kematangan karier yang sedang. Kematangan karier pada aspek *confidence* (keyakinan) dapat diukur dengan melihat sejauh mana siswa memiliki keyakinan pada dirinya dalam membuat pilihan terhadap karier yang akan dijalannya. Sebagaimana pendapat Savickas & Porfeli (2011) keyakinan karier berarti bahwa individu mengantisipasi keberhasilan dalam memecahkan masalah dan mengatasi tantangan yang ada dalam pengambilan keputusan karier dan pilihan pekerjaan.

Selain itu, menurut Super (Sharf, 2013) gagasan bahwa seorang siswa harus tahu bagaimana membuat keputusan karier penting dalam konsep kematangan kejuruan. Konsep ini menyangkut kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dan pemikiran untuk membuat rencana karier. Kemampuan untuk mengambil keputusan yang efektif dalam memilih studi lanjut dan karier juga merupakan tolak ukur dalam melihat tingkat kematangan karier (Saifuddin, 2018).

d. *Consultation* (konsultasi)

Berdasarkan tabel 4, pada aspek *consultation* (konsultasi) terlihat bahwa kebanyakan (54,05%) siswa hasil belajar rendah memiliki kematangan karier yang sedang. Kematangan karier pada aspek *consultation* (konsultasi) dapat diukur dengan melihat sejauh mana siswa mencari dan meminta nasihat kepada teman, guru, dan keluarga dalam membuat keputusan karier. Nasihat yang dimaksud dalam hal ini bukan berarti siswa tidak memilihnya sendiri terhadap karier yang akan dijalani, namun nasihat tersebut berguna untuk membantu siswa dalam menentukan keputusannya. Sebagaimana pendapat Savickas & Porfeli (2011) nasihat paling penting yang harus dicari dari orang lain adalah informasi tentang bagaimana membuat pilihan yang bijaksana dan realistis, bukan pekerjaan spesifik apa yang harus pilih.

3. Hubungan *Locus of Control* dengan Kematangan Karier

Temuan penelitian tentang hubungan locus of control dengan kematangan karier adalah -0,311.

Tabel 5. Korelasi Locus of Control dengan Kematangan Karier Siswa Hasil Belajar Rendah (n=74)

		Locus of Control	Kematangan Karier
Locus of Control	Pearson Correlation	1	-,311**
	Sig. (2-tailed)		,007
	N	74	74
Kematangan Karier	Pearson Correlation	-,311**	1
	Sig. (2-tailed)	,007	
	N	74	74

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa besarnya korelasi antara *locus of control* (X) dengan kematangan karier siswa (Y) adalah sebesar -0,311 dengan nilai signifikan sebesar $0,007 < 0,05$. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Sehingga dapat ditafsirkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *locus of control* dengan kematangan karier siswa yang memiliki hasil belajar rendah. Besarnya korelasi -0,311 menunjukkan hubungan *locus of control* dengan kematangan karier siswa yang memiliki hasil belajar rendah pada kategori lemah. Tanda negatif pada koefisien korelasi menunjukkan bahwa arah korelasi antara *locus of control* dengan kematangan karier siswa hasil belajar rendah adalah negatif. Artinya semakin tinggi *locus of control* siswa maka semakin rendah kematangan karier siswa begitupun sebaliknya semakin rendah *locus of control* siswa maka semakin tinggi kematangan karier siswa.

Hubungan negatif antara *locus of control* dengan kematangan karier dikarenakan *locus of control* yang tinggi menandakan rendahnya minat dan upaya siswa dalam melakukan berbagai hal, serta siswa cenderung pasrah dan percaya pada nasib. Sehingga berdampak pada rendahnya minat dan upaya siswa dalam memahami dan menentukan pilihan karier yang akan dijalani. Selain itu, lemahnya hubungan antara *locus of control* dengan kematangan karier, dikarenakan adanya faktor lain yang juga mempengaruhi kematangan karier, seperti konsep diri, pengaruh orang tua, serta lingkungan sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Nugraheni (Fatmasari, 2016) bahwa kematangan karier dipengaruhi oleh faktor: (1) eksternal (orang tua, teman sebaya, lingkungan sekolah, dan sosial ekonomi) dan (2) internal (kemampuan, minat, dan kepribadian)

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nuryatin (2016) tentang analisis kematangan karier mahasiswa ditinjau dari *self efficacy* dan *locus of control* yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara *locus of control* terhadap kematangan karier siswa. Selain itu hasil penelitian Nugroho & Maryadi (2014) tentang pengaruh *locus of control* dan konsep diri terhadap kematangan karier siswa kelas XII Program Keahlian Teknik Ketenagalistrikan SMK Negeri 3 Yogyakarta, juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara *locus of control* terhadap kematangan karier siswa kelas XII Program Keahlian Teknik Ketenagalistrikan SMK Negeri 3 Yogyakarta.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait hubungan antara *locus of control* dengan kematangan karier siswa hasil belajar rendah di SMK Negeri 3 Tebo, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kebanyakan (47,24%) siswa hasil belajar rendah memiliki *locus of control* internal, yaitu mereka lebih percaya pada kemampuan yang mereka miliki dan upaya yang dilakukan.
2. Rata-rata skor capaian kematangan karier siswa hasil belajar rendah adalah 152,8 (67,91%) yang tergolong tinggi, yaitu kebanyakan siswa hasil belajar rendah memiliki tingkat kematangan karier yang tinggi.
3. Terdapat hubungan antara *locus of control* dengan kematangan karier siswa hasil belajar rendah dengan koefisien korelasi sebesar -0,311 pada taraf kepercayaan 95%. Artinya semakin tinggi *locus of control* siswa hasil belajar rendah maka semakin rendah kematangan kariernya.

References

- Alfitrah, R. S., & Taufik, T. (2021). The Correlation between Self-Confidence with Career Planning at Santri Pesantren Nurul Yaqin Ambung Kapur Padang Pariaman. *Jurnal Neo Konseling*, 3(2), 68–74. <https://doi.org/10.24036/00422kons2021>
- Antoni, F., Yendi, F. M., & Taufik, T. (2019). Peningkatan Locus of Control dalam Mereduksi Prokrastinasi Akademik Mahasiswa. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 4(2), 39–47. <https://doi.org/10.23916/08399011>
- Aryadi, E. N. A., Sulistiani, W., & Mahastuti, D. (2021). Hubungan antara Konsep Diri dan Internal Locus of Control dengan Kematangan Karier Pada Siswa SMK “X” Surabaya. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional (TEMILNAS XII)*, 162–169.
- Asri, R., Yusuf, A. M., & Afdal, A. (2021). Peningkatan Kematangan Karir Siswa dengan Teori Holland. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 6(2), 121–132. <https://doi.org/10.23916/08935011>
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2004). *Kurikulum SMK Edisi 2004*.
- Fadli, R. P., Mudjiran, M., Ifdil, I., & Amalianita, B. (2019). Peluang dan Tantangan Bimbingan Karir di Sekolah Menengah Kejuruan Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 102–108. <https://doi.org/10.29210/120192395>
- Fatmasari, D. (2016). *Hubungan Antara Konsep Diri dan Dukungan Orang Tua dengan Kematangan Karier pada Siswa SMA* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/46319>
- Fitri, E., & Khairani. (2019). Independence Of SMK Class XI Students is Making Career Decision. *Jurnal Neo Konseling*, 1(4), 1–6.
- Hamzah, A. (2019). *Kematangan Karier Teori dan Pengukurannya*. Literasi Nusantara.
- Husna, K. R., Taufik, & Netrawati. (2017). Hubungan Dukungan Sosial Orangtua dengan Minat Pilihan Karir Siswa. *International Counseling and Education Seminar: The Responsibility of Counselor and Educator in Millennium Era*, 170–180. <http://bk.fip.unp.ac.id/ices2017|pp:170-180>
- Ismadi. (2016). Layanan Informasi Karier Tehnik E-Learning Memantapkan Pilihan Karier Siswa Kelas X SMA. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1).
- Junita, S., Said, A., & Ardi, Z. (2020). The Relationship of Parental Social Support to Student Career Planning. *Jurnal Neo Konseling*, 2(1), 1–5. <https://doi.org/10.24036/00244kons2020>
- Latifa, A., Firman, & Ahmad, R. (2021). Formation of Minangkabau Youth Career Maturity Through Baliak Ka Surau Culture. *Literasi Nusantara*, 2(1), 465–472. <https://doi.org/10.21107/literasinusantara.v2n1.303>
- Munawir, Yusuf, A. M., Effendi Mawardi, & Afdal. (2018). Internal Locus of Control and self-Concept as Factors Affecting the Career Maturity of High School Students. *International Journal of Research in Counseling and Education*, 2(1), 24–31.
- Nengsih, Firman, & Iswari, M. (2015). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perencanaan Arah Karier Siswa SMA Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang. *Konselor*, 4(3), 136–146.
- Nugroho, S. R., & Maryadi, T. H. T. (2014). Pengaruh Locus of Control dan Konsep Diri Terhadap Kematangan Karir Siswa Kelas XII Program Keahlian Teknik Ketenagalistrikan SMK Negeri 3 Yogyakarta. *Elektro*, 3(4), 312–319. <http://journal.student.uny.ac.id/>
- Nulhusni, N., & Marjohan. (2019). Relationship of Locus of control with Middle School Student Disipline. *Jurnal Neo Konseling*, 1(3), 1–9. <https://doi.org/10.24036/00129kons2019>
- Nuryatin, A. (2016). Analisis Kematangan Karier Mahasiswa Ditinjau dari Self Efficacy dan Locus of Control. *Jurnal Equilibrium*, 14, 84–88.
- Pratiwi, I. D., & Netrawati. (2021). The Relationship Between Self-Concept and Direction of Student Career Maturity at SMK Negeri 6 Padang. *Jurnal Neo Konseling*, 3(1), 111–118. <https://doi.org/10.24036/00365kons2021>

-
- Rahmi, F., & Puspasari, D. (2017). Kematangan Karir ditinjau dari Jenis Kelamin dan Jenis Sekolah di Kota Padang. *Jurnal RAP*, 8(1), 24–35.
- Saifuddin, A. (2018). *Kematangan Karier: Teori dan Strategi Memilih Jurusan dan Merencanakan Karier*. Pustaka Pelajar.
- Savickas, M. L. (2005). The Theory and Practice of Career Construction. Dalam *Career Development and Counselling: Putting Theory and Research to Work* (hlm. 42–70). Wiley.
- Savickas, M. L., & Porfeli, E. J. (2011). Revision of the career maturity inventory: The adaptability form. *Journal of Career Assessment*, 19(4), 355–374. <https://doi.org/10.1177/1069072711409342>
- Sharf, R. S. (2013). *Applying Career Development Theory to Counseling* (Sixth Edition). Brooks/Cole Cengage Learning.
- Sholihah, U. (2017). *Hubungan Antara Locus of Control dengan Kematangan Karir pada Siswi Kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran SMKN 1 Sooko Mojokerto* [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/9121/>
- Sujadi, E., & Setioningsih, L. (2018). Perbedaan Locus Of Control Ditinjau dari Etnis. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 2(2), 128–138. <http://ojs.unpatti.ac.id/index.php/bkt>
- Sujadi, E., Yusuf, A. M., & Marjohan. (2016). Hubungan antara Locus Of Control dan Efektivitas Komunikasi antar Pribadi dengan Problem Focused Coping. *Konselor*, 5(1), 24–32.
- Wulandari, A., & Nirwana, H. (2019). Differences of Career Decision Making in Senior High School's Student Based on Gender. *Jurnal Neo Konseling*, 1(4), 1–6.
- Zetrizal, & Netrawati. (2021). Maturity of Student Career Planning in MAN 1 Agam. *Jurnal Neo Konseling*, 3(1).